

Pendekatan Organizational Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka yang Mengintegrasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Swasta Kabupaten Semarang

Organizational Learning Approach in Implementing Independent Curriculum Integrating Differentiated Learning in Private Schools in Semarang Regency

Trimurtini ^{1*}

Petra Kristi Mulyani ²

Nursiwi Nugraheni ³

Desi Wulandari ³

Elok Fariha Sari ³

¹Department of Curriculum Development, Faculty of Education and Psychology, Semarang State University, Indonesia

²Department of Guidance and Counseling Education, Faculty of Education and Psychology, Semarang State University, Indonesia

³Department of Primary School Teacher Education, Faculty of Education and Psychology, Semarang State University, Indonesia

email:

*trimurtinipgsd@mail.unnes.ac.id

Kata Kunci

Organizational learning
Pembelajaran berdiferensiasi
Sekolah Swasta

Keywords:

Organizational learning
Differentiate learning
Private schools

Received: November 2024

Accepted: Desember 2024

Published: January 2025

Abstrak

Permasalahan yang dihadapi sekolah swasta adalah kemampuan guru dalam merencanakan dan pembelajaran berdiferensiasi belum optimal. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengoptimalkan peran guru dalam merancang asesmen awal sebagai pendukung perencanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk melayani kebutuhan belajar siswa di kelas. Metode yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah sosialisasi dan pendampingan penyusunan asesmen awal sebagai dasar pembuatan pembelajaran berdiferensiasi; pendampingan pembelajaran berdiferensiasi. Empat tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi adopsi *organizational learning* (OL). Empat tahapan utama adalah mensosialisasikan, mengeksternalisasi, mengkombinasikan, dan menginternalisasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan tiga orang mahasiswa. Hasil kegiatan pengabdian dilaksanakan Mei-September 2024 menunjukkan hasil melebihi target luaran yang menunjukkan pengetahuan Guru tentang pembelajaran berdiferensiasi setelah sosialisasi mencapai rata-rata 81,06 dan masuk kategori baik ada 69,7%. Hasil FGD menunjukkan implementasi kegiatan menunjukkan kepala sekolah dan guru mampu menyiapkan, mengimplementasikan, atau mendukung pembelajaran berdiferensiasi dengan baik.

Abstract

Watunohu Village is one of the villages in North Kolaka Regency, Southeast Sulawesi, which has great potential in cocoa production. However, the utilization of cocoa beans, especially by the PKK group, is still limited to the traditional post-harvest stage without further processing. This activity aims to improve the skills and knowledge of PKK mothers in processing cocoa beans into cocoa flour that meets national standards (SNI) and is halal certified. This training is also expected to open up new business opportunities and improve community welfare. The training method used is the socialization method and direct demonstration with mentoring of joint practice with the community. The activity results showed a significant increase in participants' understanding of the cocoa bean processing process, as well as high enthusiasm for developing cocoa derivative products. Participants were able to produce cocoa flour that meets quality standards and has the potential to be developed as a superior village product. In addition, participants also gained an understanding of the importance of a production process that is by Islamic law so that the resulting product can be halal-certified. The training activity ended with the handover of cocoa flour-making technology to the Head of Watunohu Village.



© 2025 Trimurtini, Petra Kristi Mulyani, Nursiwi Nugraheni, Desi Wulandari, Elok Fariha Sari. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i1Suppl1.8789>

PENDAHULUAN

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka di setiap sekolah di Kabupaten Semarang membuat sekolah-sekolah berbenah mengikuti perkembangan zaman pada umumnya dan kurikulum khususnya. Tanpa terkecuali sekolah-sekolah swasta

How to cite: Trimurtini, Mulyani, P. K., Nugraheni, N., Wulandari, D., Sari, E. F. (2025). Pendekatan Organizational Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka yang Mengintegrasikan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Swasta Kabupaten Semarang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, Volume x Special Issue 1, 656-664. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i1Suppl1.8789>

yang berada di Kabupaten Semarang. Paguyuban Sekolah Swasta (Pagusta) di Kabupaten Semarang yang beranggotakan 49 sekolah swasta (nama sekolah di lampiran) yang tersebar dari daerah Ungaran (daerah utara Kabupaten Semarang) sampai Tengaran (daerah Selatan Kabupaten Semarang). Kabupaten Semarang memiliki wilayah yang luas, dan sekolah-sekolah swasta ini mempunyai sebuah payuguban (Pagusta) yang diketuai oleh Bapak Ihwanul Muslim, S.Ag. yang juga merupakan Kepala SMP N 1 Suruh. Hasil wawancara dengan Ketua Pagusta menunjukkan semua sekolah swasta anggota Pagusta sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka minimal di dua level kelas. Banyak siswa di setiap sekolah anggota Pagusta beranekaragam dari 12 hingga 875 orang siswa. Sekolah sudah mendapatkan sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka secara daring dan edaran-edaran dari Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang. Meskipun demikian sekolah swasta mengalami kesulitan pada saat dihadapkan pada proses implementasi Kurikulum Merdeka. Tantangan sekolah swasta dibandingkan sekolah negeri lebih besar, karena dukungan dana yang terbatas. Sekolah swasta harus selektif dalam penggunaan dana, sehingga sering kesulitan untuk melakukan pengembangan SDM para guru dalam melakukan penyesuaian terhadap perkembangan Kurikulum Merdeka yang bergerak sangat cepat dan masif. Aspek siswa yang bersekolah di sekolah swasta berasal dari kondisi sosial ekonomi yang beragam. Pekerjaan orang tua siswa mulai buruh pabrik, petani, pegawai negeri, guru, dan pegawai swasta lainnya. Sehingga dari aspek ekonomi juga bervariasi mulai dari menengah ke bawah dan sedikit orang tua siswa berada di kalangan atas. Hal ini membuat dukungan orang tua terhadap pendidikan anaknya juga beraneka ragam, mulai dari kurang mendukung sampai sangat mendukung. Guru-guru yang berada di lingkungan sekolah swasta menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Mereka dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, tetapi rujukan implementasi Kurikulum Merdeka masih terbatas. Jika rujukan dalam *website* pmm ada, para guru tetap dituntut untuk melakukan penyesuaian terhadap kondisi sekolah dan siswa yang ada. Para guru sudah mahir dalam mengimplementasikan beberapa model inovatif seperti Model pembelajaran berbasis masalah. Dimana guru bersama siswa menemukan permasalahan yang nyata terkait materi yang dipelajari dan berdiskusi untuk memahami permasalahan dan menyelesaikannya dengan berkolaborasi dalam kelompok-kelompok siswa, selanjutnya siswa saling berbagi berbagai cara menyelesaikan permasalahan tersebut dan saling memberikan masukan. Model PBL ini dipandang efektif untuk membuat siswa lebih aktif dalam belajar dan berpikir (Bayuningsih *et al.*, 2018; Meke *et al.*, 2018; Narmaditya *et al.*, 2018). Tetapi implementasi Kurikulum Merdeka menuntut adanya pembelajaran yang memerdekakan siswa secara hakiki. Dimana siswa dapat belajar sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki, tanpa merasa terbebani, merasa kesulitan yang sangat atau kebalikannya merasa bosan karena terlalu mudah bagi siswa (Ambarwati *et al.*, 2023; Fauzia *et al.*, 2023). Hal ini difasilitasi dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru memfasilitasi pembelajaran untuk berbagai kemampuan awal dan kondisi siswa dengan materi, proses pembelajaran, dan penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan siswa (Fauzia *et al.*, 2023; Pitaloka *et al.*, 2022). Dalam panduan Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi dapat meliputi diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Sehingga tidak hanya konten materi yang disesuaikan, tetapi dapat juga proses pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta produk hasil belajar siswa yang disesuaikan dengan kemampuan awal dan potensi yang dimiliki siswa. Merdeka belajar yang berpihak pada siswa merupakan perwujudan dari Kurikulum Merdeka (Ambarwati *et al.*, 2023; Pitaloka *et al.*, 2022). Melalui pembelajaran berdiferensiasi, kebutuhan siswa diakomodir. Hal ini tampak pada guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi akan membuat serangkaian keputusan masuk akal yang berorientasi pada kebutuhan siswa (Moningka, 2022). Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda karena karakteristik mereka yang berbeda sehingga tidak mungkin diperlakukan sama dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan hasil penelitian anggota tim pengabdian Nursiwi Nugraheni dkk (Ambarwati *et al.*, 2023). Guru menyiapkan rencana pembelajaran yang terdiri dari materi, proses pembelajaran, dan penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan awal dan kondisi siswa (Ambarwati *et al.*, 2023). Di sekolah atau di kelas terdapat berbagai tipe siswa karena mereka memiliki tingkat kesiapan belajar, bakat, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Sehingga para siswa memerlukan layanan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan keunikan dan karakteristik masing-masing, agar siswa dapat menguasai materi dan kompetensi pembelajaran secara optimal (Wahyuningsari *et al.*, 2022). Asesmen awal perlu dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa, bakat, minat, dan gaya belajar siswa yang ada di kelas (Jayanti *et*

al., 2023; Kristiani *et al.*, 2021). Dari hasil asesmen awal ini guru dapat memulai merencanakan pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi diferensiasi materi, proses, produk, lingkungan belajar yang terwujud dalam proses pembelajaran berdiferensiasi hingga penilaiannya. Dalam hal ini tiga peran *asesmen* dapat diterapkan dengan baik, yaitu *assessment of learning*, *assessment as learning*, dan *assessment for learning* (Chiappe *et al.*, 2016; Chueachot *et al.*, 2013; Nieminen *et al.*, 2023; Schellekens *et al.*, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan paham aliran progresivisme, dimana kebutuhan belajar siswa menjadi dasar penyusunan perangkat pembelajaran (Fitra, 2022). Aspek progresivisme ini didasarkan pada gagasan pendidikan berdiferensiasi, yaitu suatu jenis usaha dalam proses pendidikan yang menekankan perlunya setiap peserta didik untuk belajar, namun tidak memberikan bimbingan. Ketika seorang guru dapat mengekspresikan dirinya, mereka merancang kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat sesuai untuk melayani pembelajaran siswa berkebutuhan khusus maupun siswa secara umum dalam kelas inklusi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mengefektifkan proses pendidikan guna memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa (Gusteti *et al.*, 2022). Praktik pembelajaran berdiferensiasi memerlukan guru yang memiliki kemampuan untuk memodifikasi tujuan pembelajaran, proses, hasil atau produk, dan lingkungan belajar siswa (Gusteti *et al.*, 2022). Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi tersebut, memungkinkan guru melaksanakan pembelajaran di kelas yang sesuai dengan tipe karakter masing-masing siswa. Pemanfaatan pembelajaran diferensiasi oleh pihak sekolah untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar, karena siswa dapat mengeksplor diri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sekolah memiliki struktur yang memungkinkan sekolah menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif yang baik (Norlena, 2015). Sebagai organisasi resmi, sekolah memiliki bagian-bagian terstruktur yang mempunyai peran tertentu dan semuanya berinteraksi serta menjalankan perannya sesuai posisinya masing-masing. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mengoptimalkan peran guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi untuk melayani kondisi dan kemampuan awal serta kebutuhan belajar siswa di kelas.

METODE

OL (*Organizational Learning*) berkorelasi dengan manajemen pengetahuan sehingga mempunyai dampak terhadap keberhasilan organisasi dan peran pemimpin dalam memfasilitasi pembelajaran dalam organisasi dalam hal ini sekolah (Antunes *et al.*, 2019; Miller, 1996; Saadat *et al.*, 2016). Pendekatan OL ini dipilih karena kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya melibatkan guru tetapi juga kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah dalam kegiatan kolaborasi yang berkesinambungan. Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah paguyuban sekolah swasta di Kabupaten Semarang (Pagusta). Karena sekolah merupakan sebuah organisasi, maka diadopsi pendekatan OL (*Organizational Learning*) sebagai solusi untuk mengintegrasikan peran Guru dan Kepala Sekolah. Menurut (Basten *et al.*, 2018), agar kinerja sebuah organisasi dapat ditingkatkan, maka organisasi perlu melakukan perubahan atau modifikasi model mental, aturan, pengetahuan atau proses. Proses tersebut dikenal dengan pendekatan OL. Tahapan yang dilakukan dalam OL adalah: sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi (Basten *et al.*, 2018). Tahapan dalam OL ini dibangun dalam 5 blok bangunan OL (Basten *et al.*, 2018) meliputi: *Systematic problem solving*, *Experimentation*, *Learning from past experience*, *Learning from others*, *Transferring knowledge*. Kegiatan bersama mitra dilakukan dalam 4 tahap, yaitu tahap 1 mensosialisasikan, tahap 2 mengeksternalisasi, tahap 3 mengkombinasi, dan tahap 4 menginternalisasi. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya dihadiri oleh Bapak Ibu Guru, tetapi juga Kepala Sekolah dan Pengawas di lingkungan Pagusta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dengan mitra Paguyuban sekolah swasta (Pagusta) Kabupaten Semarang, telah dilaksanakan dalam rangkaian tahapan kegiatan dari bulan Mei sampai dengan awal September 2024. Berikut ini deskripsi detail pelaksanaan dan hasil kegiatan kepada Masyarakat.

1. Sosialisasi

Awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sosialisasi dan *workshop* pembelajaran berdiferensiasi. Sasarannya adalah Bapak Ibu Kepala Sekolah dan Guru Sekolah Swasta di Kabupaten Semarang. Pelaksanaan sosialisasi dan workshop ini pada tanggal 22 Mei 2024 bertempat di SMP Pangudi Luhur Ambarawa dan dihadiri 66 orang. Adapun uraian materi yang disampaikan meliputi konsep OL dalam proses kegiatan yang dilaksanakan, dilanjutkan dengan *sharing knowledge* tentang prinsip pembelajaran berdiferensiasi, *sharing experience* tentang praktik pembelajaran berdiferensiasi. Bapak Budi Riyanto, M.Pd. PLT Kepala Disdikbudpora Kabupaten Semarang (Gambar 1) membuka kegiatan ini. Selain itu tamu undangan yang hadir meliputi Koordinator Pengawas SMP Bapak Tri Widodo, M.Pd. serta pengawas SMP Bapak Asep Mintarso, M.Pd. dan Bapak Rahmat Doni Wiryatmo, S.Pd. Arahan dari Bapak Budi Riyanto, M.Pd. terkait dengan kualifikasi dan tugas pokok guru di sekolah yang memiliki peran vital dalam mendidik siswa. Beliau juga mendorong sekolah-sekolah swasta untuk terus maju dan berprestasi. Sekolah swasta diharapkan selalu adaptif mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat eksis dalam mendidik generasi penerus di Kabupaten Semarang.



Gambar 1. Bapak Budi Riyanto, M.Pd. PLT Kepala Disdikbudpora Kabupaten Semarang memberikan pengarahan dan membuka kegiatan pengabdian kepada masyarakat UNNES.

2. Eksternalisasi

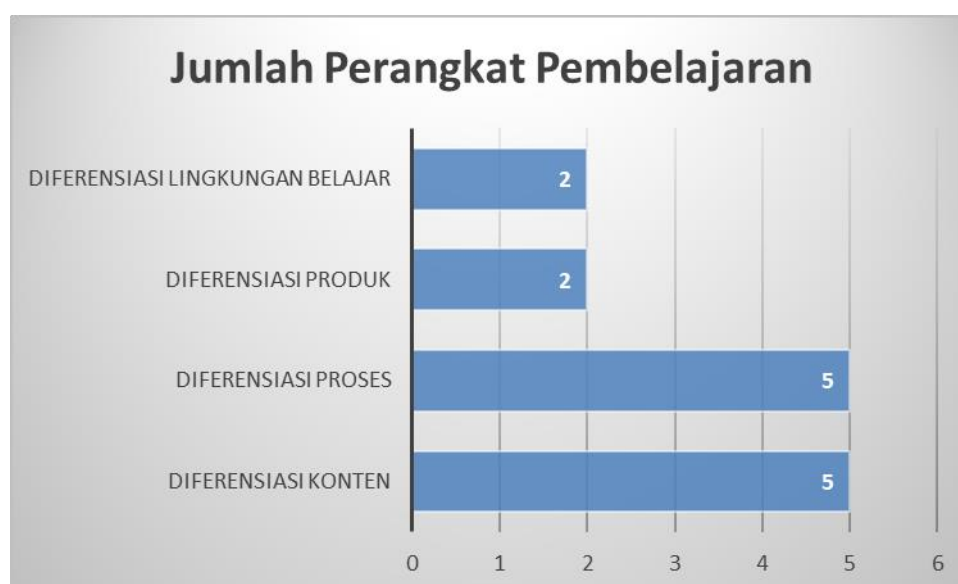
Tahap kedua adalah eksternalisasi, dengan peserta guru dan kepala sekolah dan seorang narasumber pembelajaran berdiferensiasi. Berbekal pengetahuan yang sudah diperoleh pada tahap 1, para guru didampingi untuk merancang asesmen awal sebagai dasar perancangan pembelajaran berdiferensiasi di kelas masing-masing. *Blok transferring knowledge* terjadi saat semua pengetahuan pada tahap sosialisasi digunakan oleh para guru untuk merancang asesmen awal dan cara implementasi dan analisis hasilnya. Selanjutnya adalah *blok learning from others*, dimana guru secara bergiliran mempresentasikan rancangan asesmen awal sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi dan guru lain dapat menyimak dan memberikan apresiasi dan saran. Hasil penguasaan peserta terhadap pembelajaran berdiferensiasi ada pada Tabel 1. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan pendampingan penuh, sehingga hasil kemampuan pengetahuan guru tentang prinsip dan praktik pembelajaran berdiferensiasi melebihi target 50%. Dianalisis hasilnya menunjukkan kategori baik. Pengetahuan Guru tentang pembelajaran berdiferensiasi setelah sosialisasi mencapai rata-rata 81,06 dan masuk kategori baik ada 69,7%. Secara rinci pencapaian kemampuan pada kategori cukup dan baik mencapai 52 orang atau (78,8%).

Tabel 1. Tingkat penguasaan peserta pengabdian terhadap pembelajaran berdiferensiasi.

Kriteria kemampuan peserta	Jumlah
kurang (skor kurang 65)	4
cukup (skor antara 65-75)	16
baik (skor di atas 75)	46
Total peserta	66

3. Kombinasi

Tahap kombinasi dibangun dengan blok *experimentation*, dimana para guru merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi berdasar hasil asesmen awal yang sudah dianalisis. Dilakukan pengamatan terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa sesuai dengan kemampuan awal. Di setiap sekolah berdiskusi untuk menghasilkan rancangan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Pada Akhir bulan Juli, rancangan ini sudah dikumpulkan dalam bentuk Rancangan Tindak Lanjut dari 6 sekolah yaitu SMP NU Suruh, SMPIT Izzatul Islam, SMP Nusantara Tuntang, SMP PGSD Bergas, dan SMP Islam Terpadu Cahaya Ummat. Sedangkan mata pelajaran yang mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi meliputi mata pelajaran IPA, informatika, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Matematika. Dari contoh mata pelajaran yang mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi sudah meliputi mata pelajaran eksak yaitu IPA, matematika dan informatika dan mata pelajaran non eksak yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jawa. Pembelajaran berdiferensiasi yang telah dipraktikkan tersebut beraneka ragam jenis diferensias yang diterapkan ada yang menerapkan diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar seperti dijabarkan pada Gambar 2. Ada mata pelajaran yang hanya mempraktika satu jenis diferensiasi, ada yang mempraktikkan dua, tetapi ada juga mempraktikkan 3 jenis diferensiasi. Sehingga jika direkap jenis diferensiasi yang dipraktikkan seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Jumlah Perangkat Pembelajaran yang Sudah Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi.

4. Internalisasi

Tahap internalisasi, dibangun dengan *blok learning from others*. Pada tahap kegiatan internalisasi dikerjakan dalam kegiatan FGD secara daring dengan peserta para guru dan kepala sekolah. Pokok bahasan FGD dilakukan untuk membahas refleksi dari pelaksanaan *experimentation* implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Tidak semua Guru mempresentasikan pengalamannya tetapi semua Guru dapat belajar dari pengalaman guru lain. Selanjutnya dari hasil refleksi tersebut dijadikan bahan evaluasi dan penyusunan tindak lanjut kegiatan ini. Kepala sekolah memiliki peran besar dalam penyusunan keberlanjutan program, dengan merancang bersama kegiatan akademik di sekolah, dan kerjasama dengan pihak Universitas Negeri Semarang. Bentuk Kerjasama dosen dan mitra terus dikembambk dalam penelitian dan pengabdian dosen maupun mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada September 2024. Hasil FGD menunjukkan implementasi kegiatan menunjukkan kepala sekolah dan guru mampu menyiapkan, mengimplementasikan, atau mendukung pembelajaran berdiferensiasi dengan baik. Hasil FGD juga menunjukkan bahwa lima blok bangunan OL (Basten *et al.*, 2018) meliputi: *Systematic problem solving*, *Experimentation*, *Learning from past experience*, *Learning from others*, *Transferring knowledge* digunakan oleh Kepala Sekolah untuk mendukung keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan juga dalam mendukung pelaksanaan program sekolah lainnya.

Hasil FGD yang dapat dicatat hal penting terkait dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi meliputi hal berikut. Pertama para Guru dan Kepala Sekolah memahami bahwa pada pembelajaran berdiferensiasi proses diawali dengan menyusun instrumen diagnostik kognitif, lalu menganalisis hasilnya sehingga didapatkan peserta didik yang paham, agak paham, dan belum paham. selanjutnya pengajuan pertanyaan kepada peserta didik, menawarkan, dan menyepakati kegiatan yang mereka inginkan. Kedua dipahami juga bahwa kegiatan pembelajaran dirancang dengan tingkat kesulitan yang berbeda untuk mengakomodasi berbagai kemampuan siswa. Adapun satu contoh praktik baik dalam pembelajaran berdiferensiasi yang sudah dipraktikkan pada mata pelajaran matematika, meliputi praktik pembelajaran berdiferensiasi konten, proses, dan produk. Gambaran pembelajarannya sebagai berikut. Peserta didik diberikan lembar kerja yang telah disediakan dengan media dadu sebagai bagian dari proses, dan diberikan fasilitas *laptop* sebagai bagian dari konten serta menghasilkan produk berupa kertas karton yang telah digambar dengan garis bilangan dan ditandai dengan titik sesuai dengan angka pada dadu yang telah dilakukan pada proses. Pemecahan masalah yang sistematis (*systematic problem solving*) adalah metode terstruktur yang memandu pendidik dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan rencana yang dapat ditindaklanjuti, menerapkan strategi, dan mengevaluasi hasil. Proses ini tidak hanya membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah mendesak tetapi juga menumbuhkan budaya perbaikan berkelanjutan di sekolah. Tidak berhenti pada ditemukannya suatu solusi dari permasalahan yang dihadapi, tetapi dilanjutkan dengan *experimentation, learning from past experience, and learning from others*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa strategi yang sudah berhasil diimplementasikan, kemudian direfleksikan berdasarkan pengalaman lampau dan juga pengalaman sejawat. Dan diakhiri dengan *transferring knowledge* dimana kepala sekolah dan guru akan bersama-sama belajar hal baru yang telah diperoleh. Kepala sekolah menerapkan program pengembangan sekolah yang selaras dengan tujuan sekolah (Hidayat *et al.*, 2023). Program-program ini dapat berupa lokakarya, pendampingan sejawat, dan sesi perencanaan kolaboratif, yang memungkinkan para guru untuk belajar satu sama lain (Hidayat *et al.*, 2023; Setiawan *et al.*, 2017).

KESIMPULAN

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dapat mencapai tujuan yaitu yang pertama mengoptimalkan peran guru dalam merancang asesmen awal sebagai pendukung perencanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk melayani kebutuhan belajar siswa di kelas. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata pencapaian 81,06 masuk kategori baik. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dimonitor dan didampingi oleh kepala sekolah. Diakhiri dengan refleksi dalam kegiatan FGD bersama yang menunjukkan hasil baik dan Kepala sekolah dapat menggunakan lima blok bangunan OL (*Organizational Learning*) dan siap mengadaptasinya untuk program pengembangan sekolah lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih serta penghargaan pertama kepada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Semarang yang telah membiayai kegiatan ini (DPA FIPP Universitas Negeri Semarang Nomor: DPA 023.17.2.690645/2024.10., dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Dana DPA FIPP UNNES Tahun 2024 Nomor 8.15.5/UN37/PPK.01/2024, tanggal 15 Mei 2024), kedua kepada semua sekolah swasta yang tergabung dalam Pagusta.

REFERENSI

Ambarwati, F. M., & Nugraheni, N. (2023). Profil Modalitas Belajar Peserta Didik untuk Pembelajaran Diferensiasi SDN Ngaliyan 01. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 7(2), 210-215. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.645

- Antunes, H., & Pinheiro, P. (2019). Linking knowledge management, organizational learning and memory. *Journal of Innovation & Knowledge*, April. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2019.04.002>
- Basten, D., & Haamann, T. (2018). Approaches for Organizational Learning: A Literature Review. *SAGE Open*, 8(3). <https://doi.org/10.1177/2158244018794224>
- Bayuningsih, A. S., Usodo, B., & Subanti, S. (2018). Problem based learning with scaffolding technique on geometry. *Journal of Physics: Conference Series*, 1013(1), 2–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012134>
- Chiappe, A., Pinto, R., & Arias, V. (2016). Open Assessment of Learning : A Meta-Synthesis. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 17(6), 44–61. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v17i6.2846>
- Chueachot, S., Srisa-ard, B., & Srihamongkol, Y. (2013). The Development of an Assessment for Learning Model for Elementary Classroom. *International Education Studies*, 6(9), 119–124. <https://doi.org/10.5539/ies.v6n9p119>
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1608–1616. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258. <http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>
- Gusteti, M., & Neviyarni. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. Lebesgue: *Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2023). The Role of Principal ' s Leadership and Learning Organization to Improve Teacher ' s Leadership. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2017), 2134–2144. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2642>
- Jayanti, S. D., Suprijono, A., & Jacky, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 22 Surabaya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 561–566. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.304>
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/03/Buku-Model-Pengembangan-Pembelajaran-Berdiferensiasi-SMPN-20-Tangsel_5-Maretisbn.pdf
- Meke, Wutsqa, & Alfi. (2018). The Effectiveness of Problem-based Learning Using Manipulative Materials Approach on Cognitive Ability in Mathematics Learning The Effectiveness of Problem-based Learning Using Manipulative Materials Approach on Cognitive Ability in Mathematics Learning. *Journal of Physics*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012135>
- Miller, D. (1996). A Preliminary Typology of Organizational Learning : Synthesizing the Literature. *Journal of Management*, 22(3), 485–505. [https://doi.org/10.1016/S0149-2063\(96\)90033-1](https://doi.org/10.1016/S0149-2063(96)90033-1)
- Moningka, C. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pra jabatan Tahun 2022. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.54770>
- Narmaditya, B. S., Wulandari, D., & Sakarji, S. R. B. (2018). DOES PROBLEM-BASED LEARNING IMPROVE CRITICAL THINKING SKILLS? *Cakrawala Pendidikan*, 3(Oktober), 378–388. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.21548>
- Nieminen, J. H., Bearman, M., & Tai, J. (2023). Assessment & Evaluation in Higher Education How is theory used in assessment and feedback research? A critical review. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 48(1), 77–94. <https://doi.org/10.1080/02602938.2022.2047154>

- Norlena, I. (2015). Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 43–55. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1831/1406>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4, November, 34–37. <https://doi.org/10.30998/ks.v3i1.2946>
- Saadat, V., & Saadat, Z. (2016). Organizational Learning as a Key Role of Organizational Success. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 230(May), 219–225. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.09.028>
- Schellekens, L. H., Bok, H. G. J., Jong, L. H. De, Schaaf, M. F. Van Der, Kremer, W. D. J., & Vleuten, C. P. M. Van Der. (2021). Studies in Educational Evaluation A scoping review on the notions of Assessment as Learning (AaL), Assessment for Learning (Afl), and Assessment of Learning (AoL). *Studies in Educational Evaluation*, 71(February), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101094>
- Setiawan, U., Hermawan, A., & Gaffar, M. A. (2017). Principal Leadership In Improving Teacher Performance In Schools. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2285–2291. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i6.553>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>